

# **Visionist**

Volume 3, Nomor 2 – September 2014

SKENARIO PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA ..... <i>M. Achmad Subing dan Abdul Basit</i>	85 – 92
KOMPETENSI KEWIRUSAHAAN SEBAGAI PUSAT KEUNGGULAN LULUSAN MAGISTER MANAJEMEN UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG ..... <i>Dirwansyah Sesunan Defrizal dan Anggrita Denziana</i>	93 – 101
PENGARUH BUDAYA KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI PT. JASA RAHARJA (PERSERO) CABANG LAMPUNG..... ..... <i>Defrizal dan Iskandar AA</i>	102 – 115
STRATEGI PENINGKATAN MOTIVASI KERJA MELALUI PEMBERIAN INSENTIF MATERIAL DAN NON MATERIAL ..... ..... <i>Agus Wahyudi dan Sinung Hendratno</i>	116 – 125
PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI VERTIKAL DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT KERJA PEGAWAI ..... <i>Andala Rama Putra dan Anggrita Denziana</i>	126 – 139
TINJAUAN KEMBALI <i>LEADERSHIP IN ADMINISTRATION : A SOCIOLOGICAL INTERPRETATION</i> (SELZNICK, 1957) ..... ..... <i>Ayi Ahadiat</i>	140 – 149

Jurnal Manajemen Visionist	Volume 3	Nomor 2	Halaman 85 - 149	Bandar Lampung September 2014	ISSN 1411 – 4186
-------------------------------	----------	---------	---------------------	----------------------------------	---------------------

ISSN 1411 – 4186

*Jurnal Manajemen*

# **Visionist**

Volume 3, Nomor 2 – September 2014

## **DEWAN PENYUNTING**

### **Penyunting Ahli**

Sudarsono (Ketua)  
Sri Utami Kuntjoro  
Sinung Hendratno  
Agus Wahyudi  
Abdul Basit

### **Penyunting Pelaksana**

Budhi Waskito  
Ardansyah  
Eka Kusmayadi  
Zainal Abidin

Alamat:

Jl. Z.A. Pagar Alam No. 89, Bandar Lampung  
Tel. 0721- 789825; Fax. 0721 - 770261  
Email: [visionist@ubl.ac.id](mailto:visionist@ubl.ac.id)

Diterbitkan oleh:

Program Studi Manajemen  
Universitas Bandar Lampung

**KOMPETENSI KEWIRUSAHAAN SEBAGAI PUSAT KEUNGGULAN  
LULUSAN MAGISTER MANAJEMEN UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG**

**Dirwansyah Sesunan, Defrizal dan Anggrita Denziana**  
*Universitas Bandar Lampung*

**Abstract**

*Basically, a cumulation of entrepreneurial traits of courage, virtue and exemplary in trying and taking risks that comes from his own ability. Entrepreneurship can be learned and taught. Those who become entrepreneurs can come from various groups including students and graduates of the Master of Management University of Bandar Lampung (MM-UBL). However, be aware that successful entrepreneurs are those who are able to show the profile of entrepreneurship and the motivation to be great entrepreneurs. From the fact the research, that the profile of entrepreneurship and motivation to student entrepreneurs MM-UBL after following a good enough education. But these results still indicate a change in extraordinary competence. In improving entrepreneurial competencies, intervention needs to be done through the declaration of competence as a center of excellence entrepreneurship graduates MM-UBL.*

Key words: *Entrepreneurship, the motivation to be great entrepreneurs, entrepreneurial competencies*

**Abstrak**

Pada dasarnya kewirausahaan merupakan kumulasi dari sifat-sifat keberanian, keutamaan dan keteladanan dalam berusaha dan mengambil risiko yang bersumber dari kemampuannya sendiri. Kewirausahaan dapat dipelajari dan diajarkan. Mereka yang menjadi wirausaha dapat berasal dari berbagai golongan termasuk dari mahasiswa dan lulusan Magister Manajemen Universitas Bandar Lampung (MM-UBL). Namun, perlu disadari bahwa wirausaha yang berhasil adalah mereka yang mampu memperlihatkan profil kewirausahaan dan motivasi menjadi wirausahawan yang luar biasa. Dari fakta penelitian, bahwa profil kewirausahaan dan motivasi menjadi wirausahawan mahasiswa MM-UBL setelah mengikuti pendidikan sudah cukup baik. Tetapi hasil tersebut masih belum menunjukkan adanya perubahan kompetensi yang luar biasa. Dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan, perlu dilakukan intervensi melalui pencanangan kompetensi kewirausahaan sebagai pusat keunggulan lulusan MM-UBL.

Kata kunci: kewirausahaan, motivasi menjadi wirausahawan, kompetensi kewirausahaan

**PENDAHULUAN**

Pada orde reformasi dan era ekonomi global, sesungguhnya bangsa Indonesia masih menghadapi masalah yang cukup kritis. Bom waktu yang setiap saat dapat meledak. Apa bom waktu tersebut. Tiada lain adalah masalah pengangguran sarjana, sekali lagi sarjana menganggur. Ada beberapa pendapat yang terkait dengan isu sentral diatas, diantaranya:

1. Pasaribu (1994), sekitar 24-30 persen lulusan perguruan tinggi adalah menganggur.
2. Simanjuntak (1996), pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia sudah mencapai lampu kuning yang dapat menimbulkan kerawanan sosial.
3. Kadarisman (1997), setiap tahunnya hanya sekitar 10 persen lulusan perguruan tinggi yang mampu membuka usaha sendiri. Selebihnya 30% ditampung di pasar tenaga kerja, sisanya yang 60 persen menganggur dan cenderung menggantungkan harapannya diterima menjadi pegawai negeri.

Permasalahan pengangguran tenaga sarjana tidak akan pernah bisa terpecahkan, bila yang diperbandingkan adalah jumlah sarjana pencari kerja dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia.

Pemecahan terbaik bagi perguruan tinggi di Indonesia, termasuk Universitas Bandar Lampung adalah menghasilkan sarjana yang berkualitas. Dalam konteks kewirausahaan, mampu menghasilkan sarjana yang memiliki kompetensi untuk diubah atau mengubah sendiri orientasinya dari sekedar pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Jadi reorientasi visi/misi perguruan tinggi diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang berbasis

kompetensi sebagai pusat keunggulannya atau *“Entrepreneurship Comptency is Centre of Excellence”*.

Berangkat dari fenomena dan fakta yang ada di masyarakat, Universitas Bandar Lampung merumuskan visi: *“Solution for Present and Future”*. Kemudian, tahun 1996 dengan berdirinya program pascasarjana Magister Manajemen (MM) dirumuskan misi: *“Developing the Leaders Tomorrow”*. Dengan visi dan misi tersebut, MM-UBL dapat menjadi solusi bagi masyarakat pada saat ini dan mendatang, melalui pusat pengembangan pemimpin-pemimpin masa depan.

Program Pendidikan MM-UBL sebagai sekolah bisnis dan manajemen merupakan *“kawah candradimuka”*, tempat penggodokan calon-calon wirausahawan dan penggembleran pemimpin-pemimpin masa depan. Tempat mengembangkan potensi peserta didik dalam berwirausaha. Tempat berkembangnya kreativitas dan inovasi bisnis. Tempat penelitian dan pengembangan ilmu serta teknologi terkait dengan bisnis dan manajemen. Dengan visi dan misi ini, program MM-UBL diharapkan akan tumbuh semangat kewirausahaan sebagai modal dasar lahirnya wirausahawan baru yang tangguh di masyarakat.

### **Permasalahan Kompetensi Kewirausahaan**

Program MM-UBL memiliki potensi strategis dalam memperbaiki profil kewirausahaan. Dengan profil kewirausahaan yang baik diharapkan berpengaruh terhadap motivasi menjadi wirausahawan yang tinggi. Dilihat dari teori sistem, dalam proses belajar mengajar pada program magister manajemen tidak terlepas dari input, proses dan output. Dengan peserta didik yang baik serta proses pendidikan yang sesuai akan dihasilkan lulusan yang handal.

Dilihat dari input, program MM-UBL memiliki mahasiswa yang sudah sarjana (S1). Mereka berasal dari berbagai disiplin ilmu, seperti: ekonomi, sosial politik, hukum, teknik, perikanan, peternakan dan bahkan sarjana agama. Mereka ada yang sudah bekerja dan belum bekerja serta berasal dari berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

Dari hasil prariset (2007), diperoleh informasi bahwa mahasiswa yang masuk program MM-UBL dari yang bekerja dibandingkan dengan yang belum bekerja adalah 60:40. Artinya, 60% mahasiswa sudah bekerja dan 40% mahasiswa masih belum bekerja. Dari pengamatan yang dilakukan ada kecenderungan mahasiswa yang belum bekerja yang masuk MM-UBL meningkat dari tahun ke tahun

Kemudian, ditinjau dari proses tidak terlepas dari ketersediaan komponen inti pendidikan berbasis kompetensi. Komponen inti pendidikan dapat berupa kurikulum dan kualitas pendidik yang memenuhi standar. Hal yang lain terkait dengan masalah bahan ajar, evaluasi, metode pembelajaran serta fasilitas penunjang pendidikan.

Dilain pihak, dalam membangun sinergisitas kinerja kewirausahaan tidak terlepas dari masalah profil kewirausahaan dan motivasi menjadi wirausahawan. Dengan profil kewirausahaan dan motivasi menjadi wirausahaan yang tinggi akan memberikan kompetensi lulusan MM untuk mengenali peluang usaha di masyarakat.

Sesuai dengan indikasi dan tema sentral masalah dapatlah dirumuskan permasalahan: Bagaimana kompetensi kewirausahaan sebagai pusat keunggulan lulusan MM-UBL mampu diubah atau mengubah sendiri orientasinya dari sekedar pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja.

### **Keadaan Nyata pada Program MM-Universitas Bandar Lampung**

Program MM sebagai sekolah bisnis dan manajemen merupakan tempat penggembleran calon-calon wira-usahawan dan pemimpin masa depan. Tempat pengembangan profil kewirausahaan dan motivasi menjadi wirausahawan dengan lecutan yang besar dan tinggi. Hal ini sebagai modal dasar yang sangat penting untuk menggali

peluang usaha yang ada di masyarakat. Singkatnya, pendidikan MM dapat membangkitkan potensi diri lulusannya. Dari program MM-UBL diharapkan akan tumbuh semangat kewirausahaan sebagai modal dasar lahirnya wirausahawan-wirausahawan baru yang handal.

### 1. Profil Kewirausahaan

Menurut Suharto P (1997), hasil penelitian di Amerika Serikat menyebutkan "*Entrepreneurs are made and not born*". Maksudnya, bahwa kewirausahaan tidak semata-mata karena bakat yang dibawa sejak lahir. Jiwa yang melekat pada diri wirusaha dapat dipelajari dan diajarkan oleh ahli-ahlinya kepada pihak lain. Mereka yang menjadi wirausahawan dapat berasal dari semua golongan termasuk dari mahasiswa dan lulusan MM-UBL.

Namun, perlu disadari menjadi pelaku, aktor bisnis atau wirusaha tidaklah mudah, tetapi banyak diperlukan berbagai persyaratan. Menurut Prajudi (1994), menjadi pelaku bisnis yang ideal paling tidak dibutuhkan 4 (empat) syarat utama, yakni: *creative, motto profit through service, business administrative thinking dan entrepreneurship*. Sedangkan, Tan chong Sian (1996), mengemukakan bahwa jiwa wirusaha itu akan tercermin dari kewajiban yang bersifat pelopor dan berani memikul risiko, penglihatan yang jeli dan daya imajinasi yang tinggi, pengetahuan yang memadai, modal yang cukup dan punya kemampuan komunikasi yang baik.

Dari pernyataan diatas, berarti menjadi pelaku bisnis tidak semata-mata dilakukan karena modal tetapi, harus mempunyai profil kewirausahaan yang tinggi. Profil kewirausahaan mahasiswa dan lulusan MM-UBL dapat dilihat dari 12 (dua belas) dimensi, yakni: penanggungan risiko, harapan untuk berhasil, ketekunan dan kerja keras, energik dan mobilitas, penggunaan umpan balik, tanggung-jawab, percaya diri, pengetahuan usaha, kemampuan komunikasi, kemampuan manajerial, inovasi dan orientasi pencapaian.

Gambaran profil kewirausahaan pada saat mahasiswa dan lulus MM baru berada pada posisi kurang dari cukup dan cukup (nilai 4,38 dan 5,76). Bila dilakukan uji statistik, ternyata belum terjadi perbedaan yang sangat signifikan ( $X_{hitung} = 7,40$  dan nilai  $X_{tabel}$  ( $\alpha = 0,05$ ,  $db = 2 = 5,99$  dan  $\alpha = 0,01$ ,  $db = 2 = 9,21$ ), Jadi belum terjadi adanya lecutan yang besar profil kewirausahaan pada saat mahasiswa dan saat lulus MM-UBL. Sedangkan, untuk menjadi wirausahawan yang berhasil, mereka harus mampu memperlihatkan profil kewirausahaan yang luar biasa.

### 2. Motivasi menjadi Wirausahawan

Dalam konteks perilaku, motivasi merupakan kemauan untuk berbuat sesuatu. Motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau impuls. Motivasi tergantung dari kekuatan motifnya. Demikian halnya, motivasi menjadi wirausahawan akan menunjuk pada dorongan, alasan, kemauan untuk membangun sebuah perusahaan atau memiliki suatu usaha sendiri.

Sementara, dari teori hirarkhi kebutuhan Maslow, motivasi manusia dapat dibedakan adanya: *basic need, safety need, social need, esteem need dan self actualization need*, Sedangkan, Mc Clelland, mengemukakan teori motivasi sosial bahwa menjadi wirausahawan karena: *need for affiliation, need for power dan need for achievement*. Menurut Buchari (2007), Wirausahawan yang berhasil adalah mereka yang memiliki motif berprestasi yang tinggi atau *High n Ach Persons*.

Dari pernyataan diatas, motivasi menjadi wirausahawan atau alasan membangun sebuah perusahaan dapat dilihat dari 6 (enam) dimensi, yakni: Motif keuangan, sosial, pelayanan, keluarga, pemenuhan diri dan motif kebutuhan lain.

Gambaran motivasi menjadi wirausahawan pada saat mahasiswa dan lulus baru berada pada posisi hampir cukup baik dan cukup baik (nilai= 5,15 dan 5,84). Walaupun motivasi menjadi wirausahawan mengalami kenaikan, tetapi kenaikan itu baru sekitar satu poin. Bila dilakukan uji statistik, ternyata belum terjadi perbedaan yang sangat signifikan

motivasi menjadi wirausahawan pada saat mahasiswa dan saat lulus MM-UBL. (X hitung= 9,27 dan x tabel (alpha = 0,05, db=2 =5,99 dan alpha= 0,01,db=0,01=9,21) Jadi belum terjadi lecutan yang tinggi yang diperlukan bagi seorang wirausahawan yang berhasil.

### 3. Pengaruh Profil Kewirausahaan terhadap Motivasi menjadi Wirausahawan

Profil kewirausahaan kurang ke cukup (4,38 ke 5,76) berpengaruh terhadap motivasi menjadi wirausahawan dari hampir cukup ke cukup (5,15 ke 5,84). Profil kewirausahaan yang mengalami kenaikan sekitar satu kali berpengaruh terhadap motivasi menjadi wirausahawan juga sekitar satu kali. Dari uji statistik ternyata ada pengaruh yang signifikan profil kewirausahaan (nilai r hitung = 0,353 dan r tabel (alpha=,005, n=45= 2,294 dan alpha=0,001, n=5=0,380) dan nilai t hitung = 2,475 dan nilai t tabel (alpha =0,05, db=43 =2,018 dan alpha =0,001, db=43=2,423). Bila dilihat dari nilai Koefisien penentu berarti sumbangan profil kewirausahaan terhadap motivasi menjadi wirausahawan baru sekitar 12,44 persen dan bila menggunakan regresi diperoleh persamaan  $Y = 23,283 + 0,155X$

#### Alternatif dan Pemilihan Alternatif Pemecahan Masalah

Tujuan pendidikan tinggi termasuk program Magister Manajemen (MM), adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sebagai sekolah bisnis dan manajemen program MM Universitas Bandar Lampung diharapkan dapat membentuk pola perilaku yang luar biasa. Dengan pola perilaku yang demikian, dapat menjadi modal dasar dalam berbisnis di masyarakat.

Dari hasil penelitian, sebenarnya ada perbaikan profil kewirausahaan dan motivasi menjadi wirausahawan, tetapi kenaikan tersebut belum signifikan. Artinya, kenaikan kedua variabel itu belum mempunyai lecutan yang luar biasa sebagaimana dikehendaki oleh calon wirausaha yang ideal. Dalam usaha meningkatkan lecutan kompetensi kewirausahaan sebagai keunggulan lulusan MM perlu diberikan alternatif dan pemilihan alternatif pemecahan masalah antara lain:

#### 1. Paradigm, mindset atau thinking pattern Pendidikan Program MM-UBL

Hal ini menunjuk pada model, teori, persepsi, asumsi atau kerangka acuan dari pendidikan profesional magister manajemen. *Frame work general management* yang dapat dikembangkan program MM pada dasarnya ada dua alternatif, yaitu:

- a. *General management* dengan *mindset* terpisah dengan kepemilikan. Sementara ini, program magister manajemen yang berkembang banyak mengarah pada pemikiran ini. Mahasiswa dididik untuk menjadi *general management* pada organisasi besar yang sudah mapan.
- b. *General management* dengan *mindset* penyatuan konsep manajemen dengan kepemilikan. Alternatif lain, program magister manajemen dapat mengarah pada pemikiran bahwa mahasiswa dididik untuk menjadi administrator bisnis, pengusaha, *businessman* atau menjadi wirausahawan-wirausahawan baru.

Bila kompetensi kewirausahaan dijadikan sebagai pusat keunggulan lulusan MM, maka alternatif *frame work general management* yang dipilih adalah dengan *mindset* penyatuan konsep manajemen dengan kepemilikan. Dari konsep ini diharapkan timbul konsep *creating new job, small business atau independent business*. Dari pemikiran ini pula akan muncul matakuliah seperti: *small business management, entrepreneurship* dan lain-lain.

#### 2. Muatan materi Kewirausahaan Program MM-UBL

Dalam mengembangkan kompetensi kewirausahaan pada program MM terdapat dua alternatif pemberian materi kepada peserta didik, yaitu:

- a. *Integrated model* (model berdiri sendiri). Pemberian materi kewirausahaan dilakukan secara terpisah dengan matakuliah lain. Materi kewirausahaan diberikan dalam

matakuliah yang berdiri sendiri. Hal ini, berarti dalam program MM ada matakuliah Kewirausahaan secara tersendiri atau dengan istilah-istilah lain yang sesuai. Misalnya: *Small business management, business administrative thinking*, dan lain-lain.

- b. *Composite Model* (model sisipan). Pemberian materi kewirausahaan, dapat disisipkan pada matakuliah lain yang bersifat fungsional. Misalnya: manajemen pemasaran, manajemen sumberdaya manusia, manajemen keuangan dan sebagainya.

Bila kompetensi kewirausahaan dijadikan arah/pusat keunggulan lulusan MM, maka alternatif pemberian materi yang dipilih sebaiknya dapat melalui kedua model diatas, yakni: *Integrated atau composite model*. Muatan materi pada program MM-UBL dapat diberikan dengan model terpisah dengan matakuliah yang lain atau berdiri sendiri. Selain itu, juga secara bersamaan diberikan dengan model disisipkan pada matakuliah yang sifatnya fungsional.

Dalam program pendidikan MM terdapat berbagai konsentrasi atau bidang kajian utama, yakni: manajemen pemasaran, keuangan, sumber daya manusia, manajemen pendidikan dan lain-lain. Sesuai dengan pencaangan kompetensi kewirausahaan sebagai pusat keunggulan lulusan MM-UBL, maka bila memungkinkan dapat dibuka bidang kajian utama atau konsentrasi baru, yakni: Kewirausahaan.

Dengan *frame work general management* dengan *mindset* yang menyatu dari kepemilikan. Maka orientasi visi/misi program pendidikan MM tidak hanya berorientasi pada pengembangan pemimpin masa depan pada organisasi yang sudah mapan. Tetapi bisa mengarah pada tempat pengembang "kawah candradimuka" calon-calon wirausahawan baru yang tangguh dan berwawasan global.

### **Tindak Lanjut Intervensi Kompetensi Kewirausahaan**

Wirausahawan adalah orang yang mempunyai sifat keberanian, keutamaan dan keteladanan dalam berusaha serta mengambil risiko yang bersumber dari kemampuannya sendiri. Seseorang yang ingin memulai suatu usaha, dapat mulai dari apa yang ada pada diri sendiri. Jika ia yakin sejak awal bahwa keberhasilan itu terjadi karena kemampuan diri sendiri serta sesuai dengan apa yang diinginkan, maka ia sebenarnya telah melakukan hal yang tepat dalam bisnis.

Menurut Bejaro (1994), seseorang sebelum memulai suatu usaha hal yang penting yang harus diketahui adalah menilai karakteristik pribadi yang dimiliki, dan motivasi yang tepat dalam memasuki dunia usaha serta latar belakang dan lingkungan untuk berperan dalam kewirausahaan. Dengan membangun sinergisitas kinerja kewirausahaan akan diperoleh kompetensi dalam mendapatkan peluang usaha di masyarakat.

Sesuai dengan pemikiran pencaangan kompetensi kewirausahaan sebagai pusat keunggulan lulusan MM pada program pascasarjana universitas Bandar Lampung dapat ditindak lanjuti dengan memperhatikan hal-hal berikut:

#### **1. Pemahaman filsafat Pendidikan Program MM-UBL**

Dalam menjawab kebutuhan pembelajaran dalam usaha mencapai tujuan yang efektif, para tenaga pendidik harus memahami filsafat pendidikan. Peserta didik tidak hanya diberikan ceramah dan mendengarkan saja, tetapi harus dilibatkan dan diberikan motivasi dalam setiap pembelajaran atau proses belajar mengajar.

Hal yang demikian, sesuai dengan pendapat filsafat belajar yang dikemukakan oleh dua orang filosof berikut, yaitu:

- a. Filsafat belajar dari pendapat Benjamin Franklin. Terdapat tiga ungkapan penting dalam filsafat belajar ini: *Tell me, I'll forget* (katakan kepada saya, saya akan lupa), *Teach me, I'll remember* (ajarkan kepada saya, saya akan ingat), dan *Involve me, I'll understand* (libatkan saya, maka saya akan mengerti).

Pemaknaan filosofi ini adalah bila dalam proses pembelajaran, pendidik hanya mengatakan saja maka peserta didik akan mudah lupa. Bila hanya mengajarkannya maka hanya sampai pada tingkatan ingat, namun bila melibatkan peserta didik, maka akan sampai pada tingkatan mengerti. Untuk itu, dalam menjawab kebutuhan pembelajaran dalam usaha mencapai tujuan yang efektif, peserta didik harus dilibatkan secara aktif dalam setiap proses pembelajaran

- b. Filsafat belajar dari pendapat Kong Fhu Chu, juga terdapat tiga ungkapan penting dalam filsafat belajar ini: *I hear, I'll forget* (saya mendengar, saya lupa), *I see, I'll remember* (saya melihat, saya akan ingat), dan *I do, I'll understand* (saya mengerjakan, saya akan mengerti).

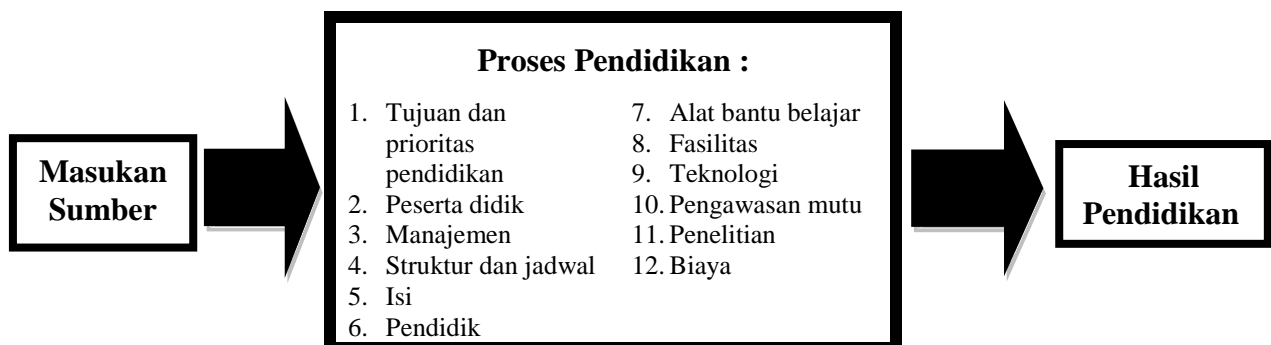
Pemaknaan filosofi ini adalah dalam proses pembelajaran, bila pendidik hanya menyampaikan sesuatu untuk didengarkan oleh peserta didik, maka mereka akan mudah lupa. Ketika pendidik hanya menunjukkan sesuatu dalam proses pembelajaran, maka peserta hanya akan sampai pada tingkatan mengingat saja. Akan tetapi bila pendidik melibatkan peserta didik, maka mereka akan sampai pada tingkatan mengerti.

Untuk itu, dalam menjawab kebutuhan pembelajaran dalam usaha mencapai tujuan yang efektif, peserta didik harus dimotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas baik secara konseptual maupun bersifat ketrampilan. Selain itu, desain pembelajaran harus mencakup kegiatan yang dikerjakan oleh peserta didik, hingga mendapatkan praktek yang memadai.

## 2. Pemahaman Keterampilan Dasar Proses Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi mutlak harus didukung kurikulum berbasis kompetensi (KBK). KBK akan bermakna bila didukung pendidik yang profesional. Seorang pendidik harus dapat memberikan penjelasan, memberikan penguatan, mendorong semangat, memuji serta memberikan jawaban terhadap pertanyaan, membuat kesepakatan yang demokratis serta konsisten dalam mewujudkan proses pembelajaran.

Bagi para pendidik dan peserta didik dalam mendukung proses *transfer of knowledge* perlu memiliki ketrampilan dasar perorangan yang meliputi: 1) *Observing skill* (ketrampilan mengamati). Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan ketrampilan mengamati. Setiap peserta didik mampu melakukan pengamatan baik terkait dengan teori maupun praktek dalam pembelajaran; 2) *Describing skill* (ketrampilan menjelaskan). Melalui ketrampilan ini baik pendidik maupun peserta didik dapat menjelaskan materi yang didapat dengan baik; 3) *Listening skill* (ketrampilan mendengarkan). Melalui ketrampilan ini baik pendidik maupun peserta didik mampu menerapkan daya konsentrasi yang baik; 3) *Questioning skill* (ketrampilan bertanya). Melalui ketrampilan ini baik pendidik maupun peserta didik trampil bertanya dengan baik; 5) *Summarizing skill* (ketrampilan meringkas). Melalui ketrampilan ini baik pendidik maupun peserta didik mampu membuat ringkasan dengan baik terhadap materi yang dipelajari; 6) *Giving feedback* (ketrampilan memberikan umpan balik). Melalui ketrampilan ini baik pendidik maupun peserta didik mampu memberikan *feedback* dengan baik. Komponen pokok sistem pendidikan secara lengkap disajikan pada Gambar 1.





Gambar 1. Komponen Pokok Sistem Pendidikan

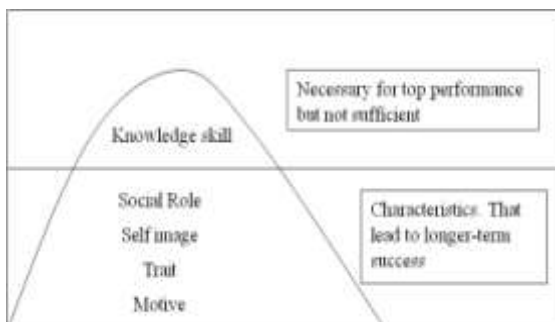
Dalam teori sistem terdapat input, proses dan output. Input berupa masukan yaitu peserta didik. Sedangkan, proses pendidikan adalah suatu proses yang meliputi dua belas komponen. Setelah proses dilewati maka outputnya adalah hasil pendidikan. Hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh masukan dan proses. Semakin berkualitas input dan proses, makin berkualitas pula hasil didiknya. Dari teori ini, pendidikan yang mengharapkan lulusannya berbasis kompetensi, maka perekrutan calon peserta didik dan proses pendidikannya juga harus berbasis kompetensi.

### 3. Peningkatan Ranah Kompetensi Teknis dan Perilaku Peserta Didik

Pada dasarnya, Kompetensi merupakan kumpulan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dirinya hingga dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sedangkan, Gordon (Kadarmanto, 2008), secara tegas dijelaskan bahwa ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi meliputi aspek pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), sikap (*attitude*), dan Minat (*interest*).

Senada dengan itu Palan (Kadarmanto, 2008), kompetensi merujuk kepada karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi, konsep diri, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul di tempat kerja. Jadi kompetensi sebagai karakteristik dasar seseorang yang memiliki hubungan kausal dengan kriteria referensi efektif atau keunggulan dalam pekerjaan atau situasi tertentu.

Dalam konteks kewirausahaan, pengertian kompetensi difahami seperti digambarkan oleh Mc Clelland dalam teori gunung es (Gambar 2). Menurut Mc Clelland, bahwa kompetensi dapat diibaratkan sebagai gunung es, dimana hanya sebagian kecil yang nampak dipermukaan. Bongkahan es yang terbesar justru tidak kelihatan dan berada di bawah permukaan laut. Hal ini, menggambarkan bahwa kekuatan sebuah gunung es terletak pada bagian dasarnya. Hancurnya sebuah kapal bukan karena pucuk gunung es, tetapi karena bongkahan es yang berada pada dasar laut tersebut.



Sumber: Kadarmanto, 2008

Gambar 2. Teori Gunung Es David Mc Clelland

Dalam analogi itu digunakan untuk memahami kompetensi, dimana kompetensi pada bagian atas/permukaan atau yang dapat dilihat dikenal dengan kompetensi teknis (*hard competence*). Kompetensi dapat berupa pengetahuan dan keahlian (*knowledge and skill*). Sedangkan, kompetensi yang berada dibawah permukaan atau yang tidak dapat dilihat melalui pengetahuan dan keahlian adalah kompetensi perilaku (*soft competence*). Kompetensi ini dapat berupa peran sosial, citra diri, sifat dan motif.

Kompetensi teknis lebih mudah dikembangkan, karena dapat terlihat, namun kompetensi ini diperlukan untuk mengerjakan tugas tetapi tidak cukup menghasilkan kinerja diatas rata-rata atau superior. Sedangkan, kompetensi perilaku memang lebih sulit untuk dikembangkan, karena proses merubah perilaku manusia lebih sulit dibandingkan merubah atau mengembangkan pengetahuan atau ketrampilan seseorang.

Dengan kompetensi perilaku inilah yang dapat membedakan orang-orang yang sukses atau berkinerja diatas rata-rata. Melalui program pendidikan MM, profil kewirausahaan dan motivasi menjadi wirausahawan dapat menjadi kompetensi perilaku yang akan merupakan karakteristik dan sekaligus memberikan kemampuan dalam menggapai peluang usaha di masyarakat.

#### **4. Melengkapi Ketersediaan Komponen Inti Pendidikan Berbasis Kompetensi**

Komponen inti pendidikan berbasis kompetensi terdiri dari kurikulum dan tenaga pendidik. Penerapan kurikulum ini masih banyak menghadapi banyak permasalahan yang terkait dengan ketersediaan komponen pendidikan yang berbasis kompetensi. Yang jelas kompetensi bukanlah sebuah formalitas, namun lebih pada kualitas. Dalam konteks pendidikan, kompetensi komponen pendidikan harus diwujudkan dalam keseimbangan kualitas.

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tidak akan optimal dalam mendukung pendidikan berbasis kompetensi, bila tidak didukung oleh tenaga pendidik, bahan ajar dan sistem evaluasi yang memadai. Indikasi komponen inti adalah didukung oleh komponen utama yang telah distandarisasi. Ukuran standar yang menunjukkan kompetensi yang harus dipenuhi, dimana dalam konteks ini MM UBL harus mampu menyiapkan pendidik yang profesional.

#### **5. Tersedianya Komponen Pendidikan Pendukung yang Memadai**

Sebagai sekolah bisnis dan manajemen, program MM merupakan tempat potensial untuk mencetak calon-calon wirausahawan baru serta menghasilkan pemimpin masa depan. Karenanya, program pasasarjana MM-UBL harus dilengkapi komponen pendukung yang memadai. Misalnya: pusat informasi bisnis, pusat inkubator bisnis, serta pusat-usat kajian ilmu dan teknologi.

Dengan berdirinya pusat-pusat kajian ini diharapkan dapat menunjang tumbuhnya semangat berwirausaha serta berkembangnya usaha-usaha baru dan wirausahawan yang tangguh dari lulusan lembaga ini. Dengan wirausahawan modern yang berwawasan ilmu dan teknologi akan dapat menjadi wirausahawan yang berkaliber dunia serta siap bermain dikancah dunia yang mengarah pada era ekonomi global.

### **KESIMPULAN**

Intervensi kompetensi kewirausahaan sebagai pusat keunggulan lulusan MM-UBL berisi kompetensi untuk mengubah atau diubah sendiri orientasinya dari sekedar pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Alternatif yang dipilih *frame work general management* diarahkan pada *mindset* penyatuan dengan kepemilikan, konsep *creating new job, small business management atau independent business*. Muatan materi diberikan secara terpisah, serta disisipkan (*integrated dan composite model*), Bila memungkinkan dalam program MM dapat dibuka konsentrasi atau bidang kajian utama: Kewirausahaan.

Dengan intervensi kompetensi Kewirausahaan diharapkan dari program MM-UBL banyak bermunculan pemimpin-pemimpin masa depan. Selain itu, juga banyak lahir wirausahawan-wirausahawan baru yang *growth oriented, go internasional*, bermuatan ilmu dan teknologi yang siap bermain di kancah bisnis global.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alma, B. 2007. *Kewirausahaan, untuk Mahasiswa dan Umum*. Alfabeta. Bandung.
- DP2M. 2008. *Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan*. Panduan Pengelolaan Program Hibah DP2M, Ditjen Dikti. Edisi Tujuh.
- IKOPIN. 1994. *Buku Pegangan Kewirausahaan*. UPT- Penerbitan IKOPIN. Sumedang.
- IKOPIN. 1995. *Kewirausahaan Koperasi*. Prosiding. IKOPIN. Sumedang.
- Kadarisman, Hudiono. 1996. *Pola Inkubator, Pengentasan Usaha Kecil, Menengah, dan Koperasi*. PT Ibec dan Psac. Jakarta.
- Lee, Myun W. 1996. *Mari Menciptakan Teori W Gaya Manajemen Korea (Let's Make W Theory)*. Terjemahan Chong Van Son, Andi Offset, Yogyakarta.
- Meridith, Geoffrey G. 1992. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- PIBI-IPB. 1996. *Internalisasi Program Inkubator Bisnis, dalam Pembinaan UKM dan Koperasi*. Prosiding. PIBI-IPB, Bogor.
- PIBI-IPB. 1997. *Pengembangan Disiplin Ilmu Kewirausahaan di Lingkungan Perguruan Tinggi*, PIBI-IKOPIN, Sumedang.
- Prawirokusumo, Suharto. 1997. *Peranan Perguruan Tinggi dalam Menciptakan Wirausaha Tangguh*. Makalah seminar, IKOPIN, Sumedang.
- Supriyanto, Endang Siswati Prihastuti. 2008. *Teori dan Strategi Ekonomi Koperasi Era Global dan Reformasi*. UBL-Press, Bandar Lampung.
- Supriyanto. 2009. *Metodologi Riset Bisnis*. PT Indeks. Jakarta.

## SYARAT-SYARAT PENULISAN ARTIKEL

1. Artikel merupakan hasil refleksi, penelitian, atau kajian analitis terhadap berbagai fenomena manajemen yang belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan panjang tulisan antara 6.000-8.000 kata, diketik di halaman A4 dengan spasi tunggal, menggunakan *font Times New Roman 12 point*.
3. Artikel dilengkapi dengan abstrak sepanjang 100-150 kata dan 3-5 kata kunci yang ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
4. Artikel memuat: Judul, Nama Penulis, Instansi asal Penulis, Alamat Kontak Penulis (termasuk telepon dan email), Abstrak, Kata-kata kunci, Pendahuluan, Kerangka Pemikiran, Metodologi, Isi (Hasil dan Pembahasan), Kesimpulan dan Implikasi, serta Daftar Pustaka.
5. Kata atau istilah asing yang belum diubah menjadi kata/istilah Indonesia atau belum menjadi istilah teknis, diketik dengan huruf miring.
6. Daftar Kepustakaan diurutkan secara alfabetis, dan hanya memuat literatur yang dirujuk dalam artikel.
7. Penulis diminta menyertakan biodata singkat.
8. Artikel dikirimkan kepada Tim Penyunting dalam bentuk file MicrosoftWord (\*.doc; \*.docx; atau \*.rtf) disimpan dalam CD, USB flash disk, ataupun dikirim melalui e-mail.
9. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah diberitahukan kepada penulis melalui surat atau email. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan kepada penulis, kecuali atas permintaan penulis.
10. Penulis yang artikelnya dimuat akan menerima ucapan terima kasih berupa nomor bukti 3 eksemplar.
11. Artikel dikirimkan ke alamat di bawah ini:

**Jurnal Manajemen VISIONIST**  
Program Studi Manajemen Universitas Bandar Lampung  
Jl. Z.A. Pagar Alam No. 89, Bandar Lampung  
Tel. 0721- 789825; Fax. 0721 - 770261  
Email: [visionist@ubl.ac.id](mailto:visionist@ubl.ac.id)

**Program Studi Manajemen  
Universitas Bandar Lampung**

**Jl. Z.A. Pagar Alam No. 89, Bandar Lampung  
Tel. 0721- 789825; Fax. 0721 - 770261  
E-mail: [visionist@ubl.ac.id](mailto:visionist@ubl.ac.id)**



**ISSN 1411-1486**